Loghat Arabi: *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*
Vol. 7, No. 2, Juli 2026 | DOI: https://doi.org/10.36915/la.v7i2.715

LOGHAT ARABI
Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab
https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index

Orientasi Kritik Sastra Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqy dalam Transformasi Sastra Arab Modern: Kajian Teoretis Periode *Ihya'* dan *Tathwir* / The Orientation of Literary Criticism of Mahmud Sami al-Barudi and Ahmad Syauqy in the Transformation of Modern Arabic Literature: A Theoretical Study of the *Ihya'* and *Tathwir* Periods

Rahmat R.[1]*, Haniah[2], Husnah Z.[3]
[1] Unversitas Islam DDI AGH. Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

Article Information:
Received : 18 Januari 2026
Revised : 19 Juli 2026
Accepted : 25 Juli 2026

Keywords:
Modern Arabic Literary Criticism;
Maḥmud Sami al-Barudi;
Aḥmad Syauqy;
Ihya' and Tathwir;
Literary Form and Content

***Correspondence Address:**
rahmatlatano@gmail.com

Abstract: This study compares the literary criticism of Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī and Aḥmad Shawqī as prominent figures of modern Arabic literature during the phases of Ihya' and Tathwir. It employs library research with a qualitative descriptive method, using Arab neoclassical theory, the concepts of taqlīd and tajdīd, and a literary-historical approach. The findings show that both writers criticized the decline of Arabic literature and regarded the classical tradition as the foundation of literary revival. However, al-Bārūdī emphasized the restoration of classical language, poetic form, and traditional aesthetics, reflecting a stronger tendency toward taqlīd. In contrast, Shawqī combined classical principles with tajdīd through new themes, social concerns, and modern genres, particularly poetic drama. Thus, al-Bārūdī represents literary revival through classical imitation, whereas Shawqī demonstrates a more balanced integration of tradition and renewal.

Abstrak: Studi ini membandingkan kritik sastra Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī dan Aḥmad Shawqī sebagai tokoh-tokoh terkemuka sastra Arab modern selama fase *Ihya'* dan *Tathwir*. Ini menggunakan penelitian perpustakaan dengan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teori neoklasik Arab, konsep *taqlid* dan *tajdid*, dan pendekatan sastra-sejarah. Temuan menunjukkan bahwa kedua penulis mengkritik kemunduran sastra Arab dan menganggap tradisi klasik sebagai dasar kebangkitan sastra. Namun, al-Bārūdī menekankan restorasi bahasa klasik, bentuk puitis, dan estetika tradisional, yang mencerminkan kecenderungan yang lebih kuat terhadap taqlīd. Sebaliknya, Shawqī menggabungkan prinsip-prinsip klasik dengan tajdīd melalui tema-tema baru, masalah sosial, dan genre modern, terutama drama puitis. Dengan demikian, al-Bārūdī mewakili kebangkitan sastra melalui peniruan klasik, sedangkan Shawqī menunjukkan integrasi tradisi dan pembaruan yang lebih seimbang.

Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 7, No. 2, Juli 2026 | DOI: https://doi.org/10.36915/la.v7i2.715
This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index

Pendahuluan

Sastra Arab modern tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis panjang yang berkaitan erat dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual dunia Arab sejak akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.[1] Masa ini ditandai oleh melemahnya kekuasaan Turki Utsmani, masuknya kolonialisme Barat, serta meningkatnya kontak intelektual antara dunia Arab dan Eropa. Kondisi tersebut melahirkan kesadaran kolektif di kalangan intelektual Arab akan perlunya kebangkitan (*al-Nahdhah*) dalam berbagai bidang, termasuk bahasa dan sastra.[2] Sastra kemudian dipandang sebagai medium penting untuk membangun identitas, menyuarakan kritik sosial, dan merespons perubahan zaman.

Dalam konteks *al-Nahdhah*, kritik sastra memainkan peran sentral sebagai instrumen evaluasi dan pengarahan perkembangan sastra. Kritik tidak hanya berfungsi menilai kualitas estetika karya, tetapi juga menentukan arah pembaruan sastra Arab modern.[3] Dua tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam konteks ini adalah Maḥmud Sami al-Barudi dan Aḥmad Syauqy. Keduanya dikenal sebagai penyair besar, sekaligus figur yang memiliki pandangan kritis terhadap kondisi sastra Arab pada masanya.

Al-Barudi sering diposisikan sebagai pelopor aliran *Ihya',* yakni gerakan kebangkitan sastra yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai estetika sastra Arab klasik. Kritik sastranya menekankan pemurnian bahasa Arab fuṣḥa, disiplin metrik, serta kesetiaan terhadap struktur qasidah klasik. Sebaliknya, Aḥmad Syauqy, meskipun masih berakar kuat pada tradisi klasik, menunjukkan keterbukaan yang lebih luas terhadap tema-tema sosial, nasionalisme, dan kemanusiaan, serta pengembangan genre sastra baru seperti drama puisi.[4]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan orientasi kritik sastra al-Barudi dan Aḥmad Syauqy dalam konteks sastra Arab modern. Fokus kajian diarahkan pada aspek teoretis kritik sastra, khususnya perbedaan penekanan pada bentuk dan isi, serta sikap terhadap taqlid dan tajdid. Kajian ini penting untuk memahami dinamika transisi sastra Arab modern dari restorasi klasik menuju pengembangan kreatif yang lebih kontekstual.

[1] Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1970), h. 714–720.
[2] Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam,* Jilid IV. (Kairo: Lajnat al-Talif wa al-Tarjamah, 1936), h. 5–12.
[3] Muhammad Mandur, *al-Naqd al-Adabi 'inda al-'Arab* (Kairo: Dar Nahdhat Mishr, 1964), h. 17–25.
[4] Shawqi Dhayf, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Hadith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004), h. 33–41.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya Maḥmud Sami al-Barudi dan Aḥmad Syauqy, serta sumber sekunder berupa buku sejarah sastra Arab modern, karya kritik sastra, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pembacaan mendalam dan pencatatan sistematis terhadap teks-teks yang mengandung pandangan kritik sastra kedua tokoh. Objek kajian berupa karya sastra Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqy yang dianalisis sebagai representasi kritik sastra dalam sastra Arab modern, khususnya dalam kerangka aliran neoklasik (*al-Ihya' wa al-Ba'ts*). Pendekatan historis-sastra digunakan untuk memahami latar kemunculan pemikiran sastra kedua tokoh, sedangkan pendekatan struktural-tematik diterapkan untuk mengkaji bahasa, bentuk, dan tema sebagai wujud kritik sastra implisit.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik kritik sastra masing-masing tokoh secara sistematis, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar dalam orientasi kritik sastra al-Barudi dan Aḥmad Syauqy. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks dan pandangan para kritikus sastra Arab. Metode ini memungkinkan pemetaan yang sistematis terhadap persamaan dan perbedaan orientasi kritik sastra Mahmud Sami al-Barudi dan Ahmad Syauqy dalam konteks peralihan sastra Arab dari tradisi klasik menuju modernitas.

Hasil dan Pembahasan

Kritik Sastra Periode Ihya' dan Tathwir

Periode *Ihya'* dalam sastra Arab modern merupakan fase awal kebangkitan sastra yang berorientasi pada pemulihan kejayaan sastra Arab klasik setelah mengalami kemunduran panjang sejak akhir masa Abbasiyah. Para sastrawan dan kritikus pada periode ini meyakini bahwa kemerosotan sastra Arab terutama disebabkan oleh rusaknya selera bahasa, dominasi gaya retoris buatan (*takalluf*), serta menjauhnya penyair dari model-model klasik yang fasih, kuat, dan mapan. Oleh karena itu, kritik sastra pada fase

Ihya' bersifat normatif, preskriptif, dan menekankan upaya penetapan kembali standar estetika klasik yang bersumber dari puisi Jahiliyah, Umawiyah, dan Abbasiyah.[5]

Dalam kerangka ini, kritik sastra tidak diarahkan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru, melainkan untuk melakukan pemurnian (*tanqiyah*) terhadap bahasa dan gaya sastra. Kesetiaan terhadap kaidah *wazan, qafiyah*, kejelasan diksi, serta keutuhan struktur puisi menjadi tolok ukur utama penilaian karya sastra.[6] Sastra dipandang sebagai representasi keindahan formal yang harus dijaga kemurniannya, sehingga aspek isi dan fungsi sosial belum menjadi perhatian utama para kritikus periode ini. Corak kritik semacam ini tampak jelas dalam pandangan dan praktik sastra Maḥmud Sami al-Barudi sebagai tokoh sentral fase *Ihya'*.

Mahmud Sami al-Barudi merepresentasikan kritik sastra periode *Ihya'* dengan orientasi yang kuat pada pemulihan nilai estetika sastra Arab klasik. Kritik sastra al-Barudi berangkat dari penolakan terhadap kemerosotan kualitas puisi pada masa akhir Utsmani yang dianggap kehilangan kekuatan bahasa, imajinasi, dan balaghah.[7] Melalui praktik kreatifnya, al-Barudi menegaskan bahwa kebangkitan sastra Arab harus dimulai dengan menghidupkan kembali struktur qasidah klasik, ketepatan diksi, serta keagungan makna sebagaimana terdapat dalam puisi Abbasiyah dan pra-Islam.[8] Secara teoritis, kritik sastra al-Barudi bersifat normatif-restoratif, di mana tradisi klasik dijadikan standar utama dalam menilai kualitas karya sastra modern.

Sebaliknya, periode *Tathwir* menandai munculnya kesadaran baru di kalangan sastrawan dan kritikus Arab modern bahwa sastra tidak dapat berhenti pada upaya meniru dan menghidupkan kembali bentuk klasik semata. Perubahan sosial, politik, dan intelektual yang dialami masyarakat Arab seperti kolonialisme, kebangkitan nasionalisme, serta interaksi intensif dengan Barat menuntut sastra untuk berkembang dan merespons realitas zaman. Kritik sastra pada fase Taṭwir mulai memperluas orientasinya dengan memberikan perhatian lebih besar pada aspek isi (*maḍmun*), fungsi sosial sastra, serta relevansi tema dengan kehidupan masyarakat modern.[9]

Pada fase ini, sastra dipandang tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium edukatif, reflektif, dan ideologis yang mampu membentuk kesadaran

[5] Shawqi Dhayf, *al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir fi Mishr* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1989), h. 21–29.
[6] Muhammad Mandur, *al-Naqd al-Adabi 'inda al-'Arab al-Mu'ashirin* (Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1996), h. 44–52.
[7] Shawqi Dhayf, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Hadith*, h. 52–55.
[8] 'Abd al-Qadir al-Mazini, *Ittijahat al-Syi'r al-'Arabi al-Hadith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), h. 41–44.
[9] M. M. A. Badawi, *Modern Arabic Literature* (Oxford: Clarendon Press, 1992), h. 3–15.

kolektif masyarakat. Kritik sastra tidak lagi sepenuhnya normatif, melainkan mulai bersifat analitis dan kontekstual. Peralihan dari orientasi formalistik menuju keseimbangan antara bentuk dan isi inilah yang menjadi ciri utama fase Taṭwir, sebagaimana tercermin dalam pandangan dan karya Aḥmad Syauqy.[10]

Dengan demikian, transisi dari periode Ihya' ke Taṭwir memperlihatkan pergeseran paradigma kritik sastra Arab modern: dari pemurnian dan pelestarian tradisi menuju pengembangan kreatif yang tetap berakar pada khazanah klasik. Pergeseran inilah yang menjelaskan perbedaan orientasi kritik sastra antara al-Barudi yang lebih klasik-puritan dan Aḥmad Syauqy yang lebih adaptif serta fungsional.

Secara teoritis, relasi antara kritik sastra al-Barudi dan Ahmad Syauqy menunjukkan bahwa periode *Ihya'* dan *Tathwir* bukanlah dua fase yang terpisah secara kaku, melainkan membentuk suatu kesinambungan historis. Al-Barudi meletakkan fondasi kebangkitan sastra melalui pemurnian estetika, sedangkan Syauqy melanjutkannya dengan memperluas horizon fungsi dan tema sastra.[11] Dengan demikian, kritik sastra keduanya berperan sebagai jembatan transisional yang mengantarkan sastra Arab dari dominasi tradisi klasik menuju dinamika sastra modern yang lebih kompleks dan kontekstual.

Salah satu karya Maḥmūd Sāmī al-Bārūdī yang merepresentasikan kecenderungan neoklasiknya adalah qasidah yang berjudul *Siwāya bi-Taḥnāni al-Aghārīdi Yaṭrabu.* Qasidah ini terdiri atas 52 bait, menggunakan *baḥr al-ṭawīl*, dan mempertahankan huruf *bā'* sebagai *rawī* atau bunyi akhir sajak. Dengan demikian, dari segi pola metrum dan kesatuan rima, puisi ini mengikuti struktur formal qasidah Arab klasik.

Al-Barudi membuka qasidah tersebut dengan ungkapan:

سِوَايَ بِتَحْنَانِ الْأَغَارِيدِ يَطْرَبُ
وَغَيْرِيَ بِاللَّذَّاتِ يَلْهُو وَيُعْجَبُ

> "Orang selain diriku terpesona oleh kelembutan nyanyian, dan orang lain bersenang-senang serta mengagumi berbagai kenikmatan."

[10] Pierre Cachia, *An Overview of Modern Arabic Literature* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), h. 1–10.
[11] Shawqi Dhayf, *al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir*, h. 21–24.

Pilihan diksi dalam qasidah ini menunjukkan kecenderungan al-Barudi untuk menghidupkan kembali bahasa puisi Arab klasik. Ia menggunakan kosakata yang kuat, fasih, dan berhubungan dengan nilai kehormatan serta kepahlawanan, seperti العلياء، المكارم، الأسنة، السنان، الصفيح، الظبا، dan الهيجاء. Kosakata tersebut membentuk medan semantik yang berkaitan dengan kemuliaan, keberanian, senjata, dan peperangan. Al-Barudi juga menggunakan pertentangan makna dalam kata سواي dan غيري untuk membedakan dirinya dari orang lain. Orang lain digambarkan menikmati nyanyian, kesenangan, dan kenikmatan duniawi, sedangkan penyair menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki cita-cita tinggi. Penggunaan kata ganti orang pertama, kalimat negatif, dan pernyataan langsung memperkuat citra dirinya sebagai seorang yang merdeka, berani, dan tidak mudah dikuasai oleh kesenangan.

Diksi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga membangun kepribadian puitis penyair. Al-Barudi menghadirkan dirinya sebagai sosok kesatria yang menjunjung harga diri, kemuliaan, keberanian, dan kebebasan. Pilihan bahasa semacam ini memperlihatkan upayanya mengembalikan kekuatan dan kefasihan bahasa puisi yang menjadi karakteristik karya para penyair Arab klasik.

Dari segi struktur eksternal, puisi ini tetap mengikuti pola qasidah klasik. Setiap bait terdiri atas dua bagian, yaitu *ṣadr* dan *'ajuz*, menggunakan satu metrum, serta mempertahankan satu rima sampai akhir. Penggunaan *baḥr al-ṭawīl* memberikan irama yang panjang, kuat, dan sesuai dengan tema kebanggaan, kepahlawanan, dan pengalaman hidup penyair. Meskipun mempertahankan bentuk klasik, al-Barudi tidak memulai puisinya dengan *nasīb* atau penggambaran bekas tempat tinggal kekasih sebagaimana terdapat dalam banyak qasidah Arab lama. Ia langsung membuka puisi dengan tema *fakhr*, yaitu kebanggaan terhadap kepribadian dan prinsip hidupnya. Struktur internal qasidah ini bergerak dari penegasan identitas diri, cita-cita memperoleh kemuliaan, keberanian menghadapi bahaya, pengalaman dalam peperangan, hingga perenungan mengenai kehidupan dan perubahan zaman.

Pada salah satu baitnya, al-Barudi menyatakan:

وَمَنْ تَكُنِ الْعَلْيَاءُ هِمَّةَ نَفْسِهِ
فَكُلُّ الَّذِي يَلْقَاهُ فِيهَا مُحَبَّبُ

> "Barang siapa menjadikan kemuliaan sebagai cita-cita jiwanya, maka segala sesuatu yang ditemuinya dalam mencapainya akan terasa menyenangkan."

Bait tersebut memperlihatkan perubahan dari pengalaman pribadi menjadi pernyataan hikmah yang bersifat umum. Dengan demikian, struktur qasidah tidak hanya mengandung unsur *fakhr* dan *ḥamāsah*, tetapi juga *ḥikmah*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Barudi mempertahankan kesatuan metrum dan rima klasik, tetapi memberikan ruang yang lebih besar kepada pengalaman pribadi dan pandangan hidupnya.

Hubungan antara qasidah al-Barudi dan puisi al-Mutanabbi dalam analisis ini tidak harus dipahami sebagai *mu'āraḍah* atau peniruan langsung terhadap satu qasidah tertentu. Hubungan keduanya lebih terlihat pada kesamaan orientasi estetis, tema, dan pembentukan citra kepahlawanan. Pertama, al-Barudi dan al-Mutanabbi sama-sama menampilkan suara puitis yang kuat dan penuh kebanggaan. Penyair tidak sekadar menyampaikan suatu peristiwa, tetapi juga membentuk citra dirinya sebagai manusia yang memiliki cita-cita tinggi, keberanian, kecerdasan, dan harga diri. Ungkapan al-Barudi tentang kemuliaan memiliki kedekatan makna dengan bait al-Mutanabbi:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ

"Besarnya tekad datang sesuai dengan kebesaran orang yang memilikinya."

Kedua bait tersebut menggunakan gaya hikmah untuk menegaskan hubungan antara kebesaran jiwa dan beratnya perjuangan. Al-Mutanabbi menghubungkan kebesaran tekad dengan kebesaran tindakan, sedangkan al-Barudi menegaskan bahwa seseorang yang menjadikan kemuliaan sebagai tujuan akan menerima segala kesulitan dengan senang hati. Kesamaan ini tampak dalam penggunaan struktur kalimat yang padat, makna yang universal, dan nada yang penuh keyakinan.

Kedua, al-Barudi memiliki kedekatan dengan al-Mutanabbi dalam penggunaan medan makna peperangan. Senjata, tombak, pedang, kuda, medan pertempuran, dan kematian digunakan untuk membangun suasana heroik. Akan tetapi, al-Barudi menghubungkan unsur tersebut dengan pengalaman pribadinya sebagai seorang tentara dan tokoh politik pada zaman modern. Dengan demikian, bahasa klasik tidak hanya diulang sebagai warisan masa lalu, tetapi digunakan untuk mengungkapkan pengalaman kehidupan modern. Ketiga, perbedaan keduanya terlihat pada objek pembentukan kepahlawanan. Dalam beberapa qasidahnya, al-Mutanabbi membangun citra kepahlawanan melalui pujian kepada tokoh seperti Sayf al-Dawlah. Adapun dalam

qasidah ini, al-Barudi lebih banyak mengarahkan wacana kepahlawanan kepada dirinya sendiri. Pengalaman individual menjadi pusat puisi, sehingga unsur klasik memperoleh dimensi autobiografis yang lebih kuat.

Berdasarkan analisis tersebut, hubungan al-Barudi dengan al-Mutanabbi dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan kreatif terhadap tradisi klasik. Unsur *taqlīd* terlihat pada penggunaan metrum, kesatuan rima, diksi kepahlawanan, tema *fakhr*, dan gaya hikmah. Sementara itu, unsur *tajdīd* tampak pada penggunaan bentuk klasik tersebut untuk menyampaikan pengalaman pribadi seorang tentara dan tokoh politik Mesir modern. Qasidah ini membuktikan bahwa pembaruan al-Barudi tidak dilakukan dengan meninggalkan tradisi, melainkan dengan menghidupkan kembali tradisi klasik dan menyesuaikannya dengan pengalaman serta konteks zamannya.

Kritik Sastra Maḥmud Sami al-Barudi: Corak Klasik-Puritan

Kritik sastra Maḥmud Sami al-Barudi berangkat dari keyakinan kuat bahwa bahasa Arab klasik merupakan sumber utama keindahan dan kemurnian sastra. Ia memandang masa kemunduran sastra Arab (ʿaṣr al-inḥiṭāṭ) sebagai periode yang ditandai oleh melemahnya bahasa, kerancuan diksi, serta dominasi gaya retoris buatan yang menjauh dari kesederhanaan dan kekuatan ekspresi puisi Arab klasik. Secara teoretis, corak klasik-puritan dalam kritik sastra al-Barudi tercermin dari komitmennya terhadap bentuk qasidah klasik, ketatnya penggunaan *wazan* dan *qāfiyah*, serta pemilihan diksi yang merujuk pada khazanah bahasa Arab klasik.[12] Al-Barudi menempatkan puisi pra-Islam dan Abbasiyah sebagai model ideal, sehingga kritik sastranya bersifat normatif, yaitu menilai karya sastra berdasarkan kesesuaian dengan standar estetika klasik.[13] Dalam hal ini, puritanisme al-Barudi bukan sekadar sikap konservatif, melainkan strategi kebangkitan sastra melalui disiplin bentuk dan kemurnian bahasa.Oleh karena itu, al-Barudi menolak penggunaan gaya bahasa yang lemah, metafora yang berlebihan tanpa fungsi estetis yang jelas, serta penyimpangan dari kaidah wazan dan qāfiyah yang mapan dalam tradisi puisi Arab. Dalam pandangannya, kualitas sastra terutama ditentukan oleh kesetiaan terhadap bentuk puisi klasik dan ketepatan struktur kebahasaan.[14]

Orientasi kritik al-Barūdī menunjukkan kecenderungan formalistik yang kuat, di mana bentuk (ṣūrah) dan aspek teknis puisi seperti keutuhan wazan, kekokohan qafiyah,

[12]Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1964), h. 20–23.
[13]Muhammad Mandur, *al-Naqd al-Adabi ‘inda al-‘Arab*, (Kairo: Dar Nahdhat Mishr, 1996), h. 118–121.
[14] Mahmud Sami al-Barudi, *Diwan al-Barudi* (Kairo: Dar al-Ma‘arif), h. 7–12.

serta kejernihan diksi lebih diutamakan daripada pengembangan isi (maḍmun). Ia meyakini bahwa pembaruan sastra Arab hanya dapat dilakukan melalui pemulihan standar estetika klasik yang pernah mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah.[15] Dengan demikian, kritik al-Barudi dapat dipahami sebagai upaya pemurnian (tanqiyah) sastra Arab dari unsur-unsur yang dianggap merusak keindahan dan keaslian bahasa Arab.

Meskipun al-Barudi tidak merumuskan teori kritik sastra secara sistematis dalam bentuk karya teoretis, pandangan dan sikap kritisnya tercermin jelas dalam praktik kreatif puisinya. Melalui karya-karyanya, ia memberikan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip klasik dapat dihidupkan kembali dalam konteks modern.[16] Oleh karena itu, kontribusi al-Barūdī dalam kritik sastra Arab modern bersifat praktis-aplikatif, yakni melalui keteladanan estetik yang mendorong para penyair setelahnya untuk kembali merujuk pada khazanah sastra Arab klasik.

Dalam konteks fase Ihya' (kebangkitan), kritik sastra al-Barūdī memainkan peran fundamental sebagai fondasi awal pembaruan sastra Arab modern. Sikap puritannya terhadap bahasa dan bentuk sastra berhasil memulihkan disiplin estetika yang sempat melemah, meskipun pada saat yang sama membatasi ruang eksplorasi tema dan fungsi sosial sastra. Namun demikian, pendekatan klasik-puritan al-Barudi menjadi titik tolak penting bagi perkembangan kritik sastra berikutnya, termasuk bagi Aḥmad Syauqy, yang kemudian mengembangkan sastra Arab modern ke arah yang lebih adaptif dan fungsional.

Dengan corak klasik-puritan tersebut, al-Barudi meletakkan fondasi periode *Ihya'* dalam sastra Arab modern. Kritik sastranya menegaskan bahwa kebangkitan sastra Arab harus dimulai dari pemurnian estetika internal teks sebelum bergerak menuju pengembangan fungsi dan tema.[17]Posisi ini menjadikan al-Barudi sebagai figur sentral yang membuka jalan bagi generasi berikutnya, termasuk Ahmad Syauqy, dalam mengembangkan sastra Arab modern tanpa memutus hubungan dengan tradisi klasik

Kritik Sastra Aḥmad Syauqy: Tema, Fungsi Sosial, dan Genre

Berbeda dengan al-Barudi, Aḥmad Syauqy menunjukkan corak kritik sastra yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat Arab modern. Ia berpandangan bahwa sastra tidak cukup hanya dinilai dari keindahan bentuk

[15] Shawqi Dhayf, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Hadith*, h. 55–60.
[16] M. M. A. Badawi, *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry* (Cambridge: Cambridge University Press, 1975), h. 23–30.

bahasa dan ketepatan struktur klasiknya, tetapi juga harus mengandung nilai makna yang relevan secara sosial dan moral.[18] Dalam perspektif Syauqy, sastra berfungsi sebagai medium edukatif dan reflektif yang mampu membentuk kesadaran kolektif masyarakat, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Pandangan ini tidak terlepas dari konteks sosial-politik yang melingkupi kehidupan Syauqy, khususnya pengalaman kolonialisme dan kebangkitan nasionalisme Mesir pada awal abad ke-20. Sastra, menurut Syauqy, memiliki tanggung jawab moral untuk merespons realitas sosial tersebut dan berperan aktif dalam membangkitkan kesadaran sejarah serta semangat perjuangan umat. Oleh karena itu, kritik sastra Syauqy tidak bersifat estetis murni, melainkan berorientasi pada fungsi sosial sastra sebagai penggerak perubahan dan pembentuk nilai kolektif masyarakat Arab modern.

Kritik sastra Syauqy memberikan perhatian besar terhadap tema-tema sejarah, nasionalisme, dan kemanusiaan. Hal ini tampak jelas dalam karya-karya puisinya yang banyak mengangkat peristiwa sejarah Islam, tokoh-tokoh besar peradaban, serta semangat kebangsaan Mesir dan dunia Arab. Tema sejarah digunakan Syauqy bukan sekadar sebagai romantisasi masa lalu, melainkan sebagai sarana refleksi kritis untuk membangun kesadaran masa kini. Dengan menghidupkan kembali figur-figur historis dan kejayaan peradaban Islam, Syauqy berupaya menanamkan rasa bangga identitas dan optimisme kolektif di tengah krisis budaya akibat dominasi Barat.[19]

Selain itu, tema kemanusiaan dalam kritik dan karya Syauqy mencerminkan pandangannya yang universal terhadap sastra. Ia memandang sastra sebagai wahana untuk mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui batas etnis dan geografis, seperti keadilan, kebebasan, dan solidaritas sosial. Melalui pendekatan ini, Syauqy menempatkan sastra sebagai instrumen pembangun identitas nasional sekaligus jembatan dialog peradaban, sejalan dengan tuntutan fase Tathwir dalam sastra Arab modern yang menekankan fungsi dan peran sosial sastra.

Kontribusi penting Aḥmad Syauqy lainnya dalam kritik sastra Arab modern terletak pada pengembangan genre sastra, khususnya drama puisi (al-masraḥ al-shi‘ri). Syauqy dianggap sebagai pelopor drama puisi Arab modern melalui karya-karyanya seperti *Majnin Layla*, *‘Ali Bik al-Kabir*, dan *Miṣra‘ Kliubatra*. Melalui genre ini, ia

[17]Shawqi Dhayf, *al-Adab al-‘Arabi al-Mu‘ashir*, h. 17–19.
[18] ‘Abd al-Qadir al-Mazini, *Ahmad Syauqi: Sha‘ir al-‘Ashr al-Hadith* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2001), h. 65–74.
[19] Roger Allen, *The Arabic Literary Heritage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 285–292.

berhasil menggabungkan keindahan bahasa dan musikalitas puisi klasik dengan teknik dramatik modern yang menekankan dialog, konflik, dan penggambaran karakter.[20]

Inovasi Syauqy dalam drama puisi menunjukkan bahwa upaya tajdīd yang ia lakukan tidak bersifat radikal atau memutus hubungan dengan tradisi sastra Arab klasik. Sebaliknya, ia menjadikan tradisi sebagai fondasi untuk pengembangan kreatif yang lebih luas. Struktur bait, diksi klasik, dan rujukan sejarah tetap dipertahankan, namun disajikan dalam bentuk dramatik yang lebih komunikatif dan relevan dengan masyarakat modern. Dengan demikian, kritik sastra Syauqy mencerminkan keseimbangan antara pelestarian tradisi (taqlid) dan pembaruan (tajdid), yang menjadi salah satu ciri utama sastra Arab modern pada tahap pengembangan.

Selain itu, Syauqy memberikan kontribusi penting dalam pengembangan genre sastra, khususnya drama puisi (*al-masraḥ al-shi'ri*). Melalui genre ini, ia berhasil memperluas cakupan ekspresi sastra Arab modern dengan menggabungkan keindahan puisi klasik dan teknik dramatik modern. Inovasi ini menunjukkan bahwa upaya *tajdid* yang dilakukan Syauqy tidak bersifat radikal atau memutus hubungan dengan tradisi, melainkan merupakan bentuk pengembangan kreatif yang tetap berakar pada khazanah sastra Arab klasik. Dengan demikian, kritik sastra Syauqy mencerminkan keseimbangan antara pelestarian tradisi (*taqlid*) dan pembaruan (*tajdid*), yang menjadi ciri khas sastra Arab modern pada tahap pengembangan.

Adapun dari segi genre, kritik sastra Syauqy terlihat jelas dalam pengembangannya terhadap drama puitis (al-masraḥ al-shi'rī), genre yang relatif baru dalam tradisi sastra Arab.[21] Melalui drama sejarah dan tragedi klasik, Syauqy mengkritik keterbatasan puisi liris klasik dan membuka ruang baru bagi ekspresi sastra yang lebih dialogis dan naratif. Inovasi genre ini menegaskan peran Syauqy sebagai tokoh transisional yang menjembatani tradisi sastra klasik dengan bentuk-bentuk sastra modern.

Dengan demikian, kritik sastra Aḥmad Syauqy tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga tematik, fungsional, dan generik. Kontribusinya menandai tahap penting dalam perkembangan kritik sastra Arab modern, di mana sastra dipahami sebagai fenomena budaya yang hidup, dinamis, dan berinteraksi langsung dengan realitas sosial zamannya.[22]

[20] Jabra Ibrahim Jabra, *al-Masraḥ wa al-Shi'r* (Beirut: Dar al-Adab, 1971), h. 41–56.
[21] 'Abd al-Qadir al-Mazinī, *Ittijahat al-Shi'r al-'Arabi al-Hadith*, h. 65–69.
[22] Shawqi Dhayf*, al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir*, h. 30–33.

Persamaan dan perbedaan kritik sastra Al- Barudi dan Ahmad Syuqy

Secara umum, Maḥmud Sami al-Barudi dan Aḥmad Syauqy memiliki kesamaan pandangan bahwa sastra Arab modern tidak dapat dilepaskan dari tradisi sastra klasik Arab. Keduanya memandang warisan sastra klasik baik dari segi bahasa, gaya, maupun struktur sebagai fondasi utama dalam membangun kembali kualitas sastra Arab yang sempat mengalami kemerosotan pada masa pasca-klasik. Oleh karena itu, kedua tokoh ini sama-sama menolak bentuk pembaruan sastra yang bersifat radikal dan sepenuhnya memutus hubungan dengan tradisi lama, sebagaimana yang kemudian berkembang dalam sebagian aliran sastra modern Barat.[23]

Al-Barūdī menempatkan kebangkitan sastra (*Ihya'*) sebagai upaya pemurnian bahasa dan bentuk sastra Arab dengan meneladani karya-karya penyair klasik seperti al-Mutanabbi dan Abu Tammam. Kritik sastranya berorientasi pada pengembalian keaslian bahasa Arab fusḥa, ketepatan diksi, kekuatan imaji, dan kerapian struktur bait. Dengan demikian, fokus utama kritik al-Barūdī lebih menekankan aspek bentuk (*al-shakl*) dan estetika eksternal sebagai tolok ukur kualitas sastra.

Berbeda dengan itu, Aḥmad Syauqy meskipun tetap menjadikan tradisi klasik sebagai rujukan, menunjukkan pendekatan kritik sastra yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Ia tidak membatasi sastra hanya pada keindahan formal, tetapi juga menekankan pentingnya kandungan makna (*al-maḍmun*) yang relevan dengan realitas sosial, sejarah, dan nilai-nilai kemanusiaan. Syauqy menilai bahwa sastra memiliki fungsi sosial dan moral, sehingga karya sastra ideal adalah karya yang mampu menyentuh kesadaran kolektif masyarakat sekaligus mempertahankan keindahan artistiknya.[24]

Perbedaan ini juga tampak jelas dalam cara kedua tokoh memandang konsep *taqlid* dan *tajdid*. Bagi al-Barudi, *taqlid* terhadap sastra klasik merupakan tujuan utama kebangkitan sastra Arab modern. Ia memandang keberhasilan sastra modern terletak pada sejauh mana ia mampu meniru dan menghidupkan kembali model sastra klasik yang otentik. Sebaliknya, Aḥmad Syauqy melihat *taqlid* hanya sebagai tahap awal yang diperlukan sebelum melangkah menuju *tajdid*, yakni pengembangan kreativitas sastra yang lebih luas tanpa menghilangkan identitas klasiknya.

[23] Muhammad Ghunaymi Hilal, *al-Adab al-Muqaran* (Kairo: Dar al-'Awda, 1992), h. 112–118.
[24] 'Abd al-'Aziz al-Maqaliḥ, *al-Shi'r bayna al-Turath wa al-Tajdid* (Beirut: Dar al-Adab, 1985), h. 27–35.

Dalam konteks ini, Syauqy berhasil memperluas cakrawala sastra Arab modern melalui pengembangan genre drama puisi (*al-masraḥ al-shi'ri*). Genre ini menunjukkan bahwa pembaruan sastra dapat dilakukan secara kreatif dan kontekstual tanpa harus memutus hubungan dengan tradisi sastra Arab klasik. Dengan demikian, perbedaan kritik sastra antara al-Barudi dan Syauqy mencerminkan dua orientasi penting dalam sastra Arab modern: kebangkitan melalui pemurnian bentuk dan pengembangan melalui perluasan fungsi serta genre sastra.

a. Komparasi Fokus Kritis: Bentuk (Formalisme) dan Isi (Substansi)

Dalam perkembangan sastra Arab modern, perbedaan orientasi kritik antara Maḥmūd Sami al-Barudi dan Aḥmad Syauqi merefleksikan transisi penting dari dominasi estetika klasik menuju pendekatan yang lebih fungsional dan kontekstual.[25] Al-Barudi, sebagai pelopor al-madrasah *al-Ihya'iyyah* (neo-klasik), memusatkan kritik sastranya pada pemulihan bentuk sastra Arab klasik yang dianggap telah mengalami kemerosotan pada masa pasca-Abbasiyah. Fokus kritiknya bertumpu pada kemurnian struktur formal puisi, seperti ketepatan wazan, konsistensi qāfiyah, serta penggunaan diksi fusha yang selaras dengan tradisi puisi Arab lama. Dalam pandangan al-Barudi, keindahan sastra terletak pada kesetiaan terhadap model estetik klasik, sehingga kualitas karya sastra diukur terutama dari keberhasilannya mereproduksi standar formal tersebut.

Orientasi formalistik ini menyebabkan dimensi isi seperti pesan sosial, refleksi zaman, atau fungsi komunikatif sastra menempati posisi sekunder. Isi tetap dianggap penting, namun nilainya bergantung pada sejauh mana ia disampaikan tanpa melanggar kaidah estetika klasik. Kritik sastra al-Barudi dengan demikian bersifat restoratif dan retrospektif, yakni berupaya menghidupkan kembali kejayaan sastra masa lampau sebagai solusi atas stagnasi sastra modern awal.

Berbeda dengan al-Barudi, Aḥmad Syauqi mengembangkan pendekatan kritik yang lebih integratif dengan mengaitkan bentuk estetis dan substansi makna secara simultan. Meskipun secara formal Syauqi masih menggunakan struktur puisi klasik, kritik dan praktik sastranya menunjukkan perhatian yang kuat terhadap fungsi sosial, historis, dan moral sastra. Ia memandang sastra bukan sekadar ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga sarana pendidikan, nasionalisme, dan pembentukan kesadaran kolektif umat.[26] Oleh karena itu, keberhasilan karya sastra menurut Syauqi tidak hanya ditentukan

[25] Shawqi Dhayf, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Hadith*, h. 78–83.
[26] M. M. A. Badawi, *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*, h. 45–52.

oleh keindahan bentuk, tetapi juga oleh kekuatan pesan dan relevansinya dengan realitas sosial.

Pendekatan Syauqī ini menandai pergeseran penting dalam kritik sastra Arab modern, dari dominasi formalisme menuju kesadaran akan fungsi sastra sebagai medium refleksi zaman. Dengan demikian, perbedaan antara al-Barudi dan Syauqi tidak terletak pada penerimaan atau penolakan terhadap bentuk klasik, melainkan pada posisi bentuk tersebut dalam hierarki nilai sastra: al-Barudi menjadikannya tujuan utama, sedangkan Syauqi menempatkannya sebagai sarana untuk mencapai makna yang lebih luas.

b. Posisi Kritis terhadap *Taqlid* (Peniruan): Batasan dan Penerapannya

Dalam persoalan taqlid, baik al-barudi maupun Aḥmad Syauqi sama-sama mengakui urgensi peniruan terhadap sastra klasik sebagai tahap awal kebangkitan sastra Arab modern.[27] Taqlid dipahami sebagai mekanisme pedagogis untuk mengembalikan kemurnian bahasa Arab, melatih sensibilitas estetis, serta memutus dominasi gaya sastra lemah yang berkembang pada masa kemunduran. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa keduanya tidak melihat tradisi sebagai beban, melainkan sebagai fondasi yang tak terelakkan dalam proses modernisasi sastra. Namun demikian, perbedaan sikap muncul dalam penentuan batas dan tujuan taqld. Al-Bārūdī cenderung mempertahankan taqlīd sebagai prinsip normatif yang berkelanjutan. Ia memandang penyair klasik sebagai otoritas estetis tertinggi, sehingga penyimpangan dari model mereka dianggap berpotensi merusak kualitas sastra. Sikap ini menyebabkan ruang inovasi menjadi terbatas, karena kreativitas modern harus selalu disesuaikan dengan pola dan tema klasik. Dalam konteks ini, taqlid tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal, tetapi juga sebagai standar evaluatif utama dalam kritik sastra al-Barudi.

Sebaliknya, Aḥmad Syauqi memandang taqlid secara lebih dinamis dan temporer. Baginya, peniruan terhadap sastra klasik merupakan sarana pembelajaran, bukan tujuan akhir. Setelah fondasi estetika tercapai, penyair modern dituntut untuk melampaui taqlīd melalui pembaruan tema, perluasan cakupan makna, dan penyesuaian sastra dengan tuntutan zaman.[28] Sikap ini terlihat jelas dalam karya-karya Syauqi yang secara formal tetap klasik, tetapi secara tematik mengangkat isu-isu sejarah, nasionalisme, dan kemanusiaan modern.

[27] Muḥammad Mandur, *Naqd wa Adab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 19–24.
[28] M. M. A. Badawi, *Modern Arabic Literature*, h. 66–72.

Dengan demikian, Syauqi tidak memutus hubungan dengan tradisi, melainkan membangun relasi dialektis antara warisan klasik dan realitas modern. Pembebasannya dari taqlīd yang kaku menandai langkah awal menuju kritik sastra yang lebih kontekstual dan progresif. Perbedaan ini menegaskan bahwa al-Barudi merepresentasikan fase pemurnian sastra melalui peniruan, sedangkan Aḥmad Syauqi merepresentasikan fase transisi menuju kreativitas modern yang berakar pada tradisi namun tidak terikat secara absolut olehnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra Maḥmud Sami al-Barudi dan Aḥmad Syauqy merepresentasikan dua kecenderungan penting dalam perkembangan sastra Arab modern, khususnya pada fase *Ihya'* (kebangkitan) dan Tathwir (pengembangan). Keduanya berangkat dari kesadaran yang sama akan kemerosotan sastra Arab pasca-klasik dan sepakat bahwa kebangkitan sastra Arab modern harus bertumpu pada tradisi sastra klasik Arab yang otentik sebagai fondasi estetik dan kebahasaan.

Perbedaan mendasar antara kedua tokoh terletak pada orientasi dan fokus kritik sastranya. Al-Barūdī menekankan pemurnian bahasa dan bentuk sastra klasik sebagai tujuan utama kebangkitan sastra. Kritiknya bercorak klasik-puritan dengan penekanan kuat pada aspek formal, seperti ketepatan wazan, qāfiyah, dan diksi, sehingga aspek isi dan fungsi sosial sastra menempati posisi sekunder. Sebaliknya, Aḥmad Syauqy menunjukkan orientasi kritik sastra yang lebih adaptif dan fungsional dengan menekankan keseimbangan antara keindahan bentuk dan relevansi makna. Sastra dipandang tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium edukatif dan reflektif yang memiliki fungsi sosial dan historis.

Perbedaan orientasi tersebut juga tercermin dalam sikap terhadap konsep taqlīd dan tajdīd. Al-Barudi memandang taqlīd sebagai prinsip normatif dalam kebangkitan sastra, sedangkan Syauqy melihatnya sebagai tahap awal yang harus dilampaui melalui tajdīd yang terkontrol dan tetap berakar pada tradisi. Dengan demikian, al-Barudi berperan sebagai peletak fondasi kebangkitan sastra melalui pemurnian bentuk dan bahasa, sementara Syauqy berperan sebagai figur transisional yang mengarahkan sastra Arab modern menuju pengembangan tema, fungsi sosial, dan genre yang lebih kontekstual.

Daftar Rujukan

al-Barudi, Mahmud Sami. *Diwan al-Barudi.* Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.

Allen, Roger. *The Arabic Literary Heritage.* Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

al-Maqalih, 'Abd al-'Aziz. *al-Shi'r bayna al-Turath wa al-Tajdid.* Beirut: Dar al-Adab, 1985.

al-Mazini, 'Abd al-Qadir. *Ittijahat al-Syi'r al-'Arabi al-Hadith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960.

_____, *Ahmad Syauqi: Sha'ir al-'Ashr al-Hadith.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001.

_____, *Zuhr al-Islam,* Jilid IV. Kairo: Lajnat al-Talif wa al-Tarjamah, 1936.

Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1964.

Badawi, M. M. A. *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry.* Cambridge: Cambridge University Press, 1975.

_____, *Modern Arabic Literature.* Oxford: Clarendon Press, 1992.

Cachia, Pierre. *An Overview of Modern Arabic Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.

Dhayf, Shawqi. *al-Adab al-'Arabi al-Mu'ashir fi Mishr.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1989.

_____, *Tarikh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Hadith.* Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004.

Hilal, Muhammad Ghunaymi. *al-Adab al-Muqaran.* Kairo: Dar al-'Awda, 1992.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs.* London: Macmillan, 1970.

Jabra, Jabra Ibrahim. *al-Masraḥ wa al-Shi'r.* Beirut: Dar al-Adab, 1971.

Mandur, Muhammad. *al-Naqd al-Adabi 'inda al-'Arab.* Kairo: Dar Nahdhat Mishr, 1964.

_____, *al-Naqd al-Adabi 'inda al-'Arab al-Mu'ashirin.* Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1996.

_____, *al-Naqd al-Adabi 'inda al-'Arab*. Kairo: Dar Nahdhat Mishr, 1996.

_____, *Naqd wa Adab.* Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.